



JNPH

Volume 14 No. 1 (April 2026)

© The Author(s) 2026

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KABUPATEN MUKOMUKO TAHUN 2025

AN ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING SEXUAL VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN MUKOMUKO REGENCY IN 2025

ETRIK ADRIANTY, BERLIAN KANDO SIANIPAR, HARTIAN PANSORI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU, INDONESIA
Email: etrik.adrianty87@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kekerasan seksual terhadap anak menjadi permasalahan serius di Dunia dan termasuk di Indonesia. Kekerasan seksual memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan perkembangan sosial anak. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa perlindungan terhadap anak masih sangat lemah dan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko. Metode: Jenis penelitian secara deskriptif analitik dengan menggunakan desain case control. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh orang tua anak yang mengalami kekerasan seksual pada tahun 2025 yaitu berjumlah 21 kasus. Cara pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan tehnik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis uji univariat sebagian responden 23 orang (54,7%) Pendidikan rendah, sebagian responden 22 orang (52,4%) memiliki status ekonomi tinggi, lebih sebagian responden 24 orang (57,1%) pola asuh orang tua permisif, sebagian responden 28 orang (52,4%) memiliki pengaruh teman sebaya pengaruh positif. Analisis Bivariat Ada pengaruh faktor pendidikan orang tua, pola asuh dan teman sebaya terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak, tidak ada pengaruh faktor sosial ekonomi orangtua terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Analisis multivariat bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor pendidikan orang tua. Kesimpulan: Upaya pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan peran keluarga, pendidikan seksual yang tepat sejak dini, penguatan sistem perlindungan anak, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Status Ekonomi, Pola Asuh, Teman Sebaya, Kekerasan Seksual pada Anak

ABSTRACT

Introduction: Sexual violence against children is a serious problem worldwide, including in Indonesia. Sexual violence has long-term impacts on children's physical, psychological, and social development. This high rate indicates that child protection is still very weak and that various factors contribute to the occurrence of sexual violence. This study aims to analyze the factors influencing sexual violence against children in Mukomuko Regency in 2025. **Method:** The method used was a descriptive analytical study using a case-control design. The population in this study was all parents of children who experienced sexual violence in 2025, totaling 21 cases. The sampling method used was purposive sampling, a sampling technique based on specific considerations/criteria. **Result and Discussion:** The results of the univariate analysis showed that 23 respondents (54.7%) had low education, 22 respondents (52.4%) had high economic status, 24 respondents (57.1%) had permissive parenting styles, and 28 respondents (52.4%) had positive peer influence. Bivariate analysis showed that parental education, parenting styles, and peer group influence sexual violence against children. There was no influence of parental socioeconomic factors on sexual violence against children. Multivariate analysis revealed that parental education was the most dominant factor. **Conclusion:** Prevention efforts need to be carried out in an integrated manner by increasing the role of the family, providing appropriate sexual education from an early age, strengthening the child protection system, and actively involving the community and local government in creating a safe environment for children.

Keywords: Education, Economic Status, Parenting Style, Peers, Sexual Violence Against Children

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak dewasa ini menjadi masalah yang sering kita jumpai, baik dari liputan berita atau pun hasil studi. Tantangan perlindungan anak didunia saat ini adalah terletak pada ikhtiar untuk memenuhi hak-hak anak, disamping itu juga yang tidak kalah pentingnya untuk memastikan perlindungan yang efektif terhadap ancaman yang mengintai mereka. Wujud kekerasan yang terjadi terhadap anak dapat berupa perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, penelantaran, serta ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Betah et. al. 2020).

Unicef menyebutkan satu dari sepuluh anak diseluruh dunia, khususnya anak perempuan, mengalami kekerasan. Meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak telah membawa perhatian global terhadap pentingnya mengambil tindakan preventif untuk

menghentikan kekerasan seksual terhadap anak. Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah global (Darma et.al 2021). Setiap negara harus bersatu dan berkomitmen untuk menangani masalah kekerasan seksual terhadap anak, karena tersebar ke seluruh wilayah di dunia.

Pada Tahun 2024 ada lebih dari 370 juta anak perempuan dan perempuan dewasa yang hidup saat ini. Ada 1 orang dari 8 orang yang mengalami pemerkosaan atau kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak tersebar luas, melintasi batas geografis, budaya, dan ekonomi. Afrika Sub-Sahara memiliki jumlah korban tertinggi, dengan 79 juta anak perempuan dan perempuan terdampak (22 persen), diikuti oleh 75 juta di Asia Timur dan Tenggara (8 persen), 73 juta di Asia Tengah dan Selatan (9 persen), 68 juta di Eropa dan Amerika Utara (14 persen), 45 juta di Amerika Latin dan Karibia (18 persen), 29 juta di Afrika Utara

dan Asia Barat (15 persen), dan 6 juta di Oseania (34 persen) data (Unicef 2024).

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi permasalahan serius di Dunia dan termasuk di Indonesia. Kekerasan seksual memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan perkembangan sosial anak. Data SIMFONI PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2024) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual menempati urutan tertinggi dibanding bentuk kekerasan lainnya yang terjadi pada anak. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa perlindungan terhadap anak masih sangat lemah dan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual ini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat setidaknya 2.057 kasus perlindungan anak pada tahun 2024, meskipun didominasi oleh isu pengasuhan tetapi kekerasan seksual tetap menuntut penegakan hukum yang kuat dan berperspektif anak. Sumber dari data KPAI: 2.057 Kasus Perlindungan Anak pada 2024, didominasi isu pengasuhan. Besarnya skala masalah ini tergambar jelas dari data proyeksi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang dikelola Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Data tersebut memproyeksikan adanya 23.600 kasus perlindungan yang terinput pada tahun 2025 (data real-time), menunjukkan bahwa situasi ini dapat dikategorikan sebagai kondisi darurat yang menuntut upaya preventif dan kuratif secara komprehensif. Analisis demografi korban menunjukkan adanya pola yang rumit. Data SIMFONI-PPA tahun 2025 menunjukkan dominasi korban perempuan (20.221 orang) dibandingkan korban laki-laki (4.980 orang) dari total kasus perlindungan.

Provinsi Bengkulu sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga tidak luput dari terjangan masalah kekerasan seksual terhadap anak. Angka kekerasan terhadap anak dan

perempuan di Provinsi Bengkulu cukup tinggi dan mengawatirkan. Data yang terhimpun pada Data SIMFONI dikelola UPTD PPA Provinsi Bengkulu Tahun 2025 menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah yang paling dominan. Angka kekerasan seksual yang terjadi pada empat tahun terakhir cukup mengawatirkan. Tahun 2021 terjadi 130 kasus, tahun 2022 terjadi 136 kasus, tahun 2023 terjadi 179 kasus dan tahun 2024 terjadi 159 kasus kekerasan seksual. Data ini walaupun masih digabung antara kekerasan seksual terhadap anak dan kepada perempuan, sebagai subyek yang sudah tidak termasuk kategori anak-anak, namun tetap saja angka tersebut cukup tinggi, sehingga perlu dilakukan kajian secara mendalam, terstruktur dan komprehensif.

Kabupaten Mukomuko sebagai bagian dari Provinsi Bengkulu juga mengalami angka yang cukup tinggi terhadap tindak kekerasan seksual pada anak. Data tahun 2021 terjadi 31 kasus seksual terhadap anak. Tahun 2022 terjadi penurunan kasus seksual terhadap anak, yakni hanya 15 kasus. Kenaikan kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi lagi pada tahun 2023, yakni sebanyak 31 kasus. Pada tahun 2024 sempat turun menjadi hanya 12 kasus. Namun, pada tahun 2025 sampai dengan bulan oktober saja telah terjadi kenaikan cukup tinggi, angkanya mencapai 21 kasus, (UPTD PPA Kabupaten Mukomuko, 2025). Menaikinya angka kekerasan seksual ini cukup menyita perhatian masyarakat, aparat penegak hukum maupun unsur masyarakat sipil lainnya. Hal ini misalnya diperparah dengan adanya dugaan tindak kekerasan seksual terhadap anak yang tidak dilaporkan ke PPA atau aparat penegak hukum. Prosedur penyelesaian atau penanganan hanya dilakukan secara kekeluargaan atau adat istiadat.

Kekerasan seksual terhadap anak sangat berdampak atau “berbekas”, baik secara fisik, emosional, dan psikologis. Dengan mempertimbangkan besarnya efek kekerasan seksual terhadap anak, maka sangat penting untuk memastikan bahwa anak harus mampu atau berdaya untuk menolak kejahatan yang

dilakukan terhadap mereka dan mengoptimalkan agar hal itu terjadi lagi. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa korban menerima perlakuan yang sesuai, termasuk kompensasi, rehabilitasi, dan restitusi (Zahirah et.al. 2019).

Faktor keluarga menjadi salah satu penyebab dominan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh otoriter atau permisif, hubungan keluarga yang tidak harmonis, serta kondisi keluarga disfungsi seperti broken home atau masalah ekonomi meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Selain itu, minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seks membuat anak tidak mampu membedakan perilaku yang aman dan berbahaya.

Ketergantungan anak pada pelaku yang umumnya berasal dari keluarga inti seperti ayah kandung, paman, atau saudara menyebabkan kasus ini sering tidak terungkap karena adanya ancaman, rasa takut, serta tekanan emosional (Unicef, 2023). Tidak sedikit kasus yang tertutup karena keluarga memilih menyembunyikan demi menjaga nama baik keluarga, sehingga proses hukum dan pemulihan psikologis anak menjadi terhambat atau tidak optimal.

Untuk itu, diperlukan pendalaman yang lebih spesifik dan mendetail mengenai faktor-faktor dominan yang berkontribusi terhadap tingginya kekerasan seksual di wilayah Kabupaten Mukomuko. Pendalaman ini nanti diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena ini secara lebih menyeluruh. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara kuantitatif faktor-faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan jenis penelitian case control yaitu suatu penelitian dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan paparannya (retrospektif) arah pengusutannya, rancangan tersebut bergerak dari akibat ke sebab. Pendekatan yang digunakan dalam rancangan ini bersifat retrospektif, dimana efek atau kejadian yang diamati saat ini dipelajari kembali untuk mengidentifikasi adanya atau tidaknya faktor risiko pada masa lampau yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian tersebut (Nursalam, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak yang mengalami kekerasan seksual pada tahun 2025, yaitu berjumlah 21 kasus kekerasan seksual, Cara pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan tehnik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dan sesuai dengan persyaratan sampel yang bertujuan agar data sampel yang didapat lebih representatif. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 42. Perbandingan 1:1 yaitu data ril 21 kasus dan 21 kontrol.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung untuk kemudian dilakukan pengolahan data. Data primer dalam penelitian ini adalah Pendidikan, Pola Asuh, Status Ekonomi, Teman Sebaya dan Kekerasan Seksual.

Untuk menguji untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95 % dan α 5 % dengan menggunakan uji statistik chi-square. Data yang disajikan melalui analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	23	54,7
2.	Menengah	17	40,5
3.	Tinggi	2	4,8
	Total	42	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden 23 orang (54,7%) Pendidikan rendah, dan hampir sebagian responden 17 orang (40,5%) Pendidikan menengah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

No.	Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	20	47,6
2.	Tinggi	22	52,4
	Total	42	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden 22 orang (52,4%) memiliki status ekonomi tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

No.	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1.	Otoriter	6	14,3
2.	Permisif	24	57,1
3.	Demokratis	12	28,6
	Total	42	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 24 orang (57,1%) pola asuh orang tua permisif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

No.	Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
1.	Pengaruh Negatif	14	47,6
2.	Pengaruh Positif	28	52,4
	Total	42	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian responden 28 orang (52,4%) memiliki pengaruh teman sebaya pengaruh positif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

No.	Kekerasan Seksual	Frekuensi	Persentase
1.	Mengalami	21	50,0
2.	Tidak Mengalami	21	50,0
	Total	42	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian responden 21 orang (50%) mengalami kekerasan seksual pada anak

Analisis Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

Pendidikan	Kekerasan Seksual				Total	%	P
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%			
Rendah	20	87,0	3	13,0	23	100	0,000
Menengah	0	0	17	100	17	100	
Tinggi	1	50,0	1	50,0	2	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki Pendidikan rendah terdapat 20 (87,0%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 17 responden yang memiliki Pendidikan menengah terdapat 17 (100%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square diketahui bahwa ada pengaruh Pendidikan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$.

Tabel 7. Pengaruh Status Ekonomi

terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Status Ekonomi	Kekerasan Seksual				Total	%	P
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%			
Rendah	12	60,0	8	40,0	20	100	0,000
Tinggi	9	40,9	13	59,1	22	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki status ekonomi rendah terdapat 12 (60,0%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 22 responden yang memiliki status ekonomi tinggi terdapat 13 (59,1%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,354) > \alpha(0,05)$

Tabel 8. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

Pola Asuh	Kekerasan Seksual				Total	%	P
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%			
Otoriter	5	83,3	1	16,7	6	100	0,002
Permisif	15	62,5	9	37,5	24	100	
Demokratis	1	8,3	11	91,7	12	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki pola asuh permisif terdapat 15 (62,5%) mengalami kekerasan seksual pada anak sedangkan dari 12 responden yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 11 (91,7%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,002) < \alpha(0,05)$

Tabel 9. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025

Teman Sebaya	Kekerasan Seksual				Total	%	P
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%			
Pengaruh Negatif	11	78,6	3	21,4	14	100	0,022
Tinggi	9	40,9	13	59,1	22	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki teman sebaya pengaruh negatif terdapat 11 (78,6%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 28 responden yang memiliki teman sebaya pengaruh positif terdapat 18 (63,3%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,022) < \alpha(0,05)$.

Analisis Multivariat

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik

No	Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% CI
1	Pendidikan	5,612	0,005	273,722	(5,398-12879,441)
2	Pola Asuh	3,890	0,008	48,909	(2,718 – 880,092)
3	Teman Sebaya	2,498	0,178	12,156	(0,322 – 458,974)

Analisis multivariat menggunakan regresi logistik menghasilkan variabel yang signifikan, "Pendidikan," (P Value = 0,005), menunjukkan pengaruh faktor Pendidikan berpengaruh terhadap kekerasan seksual pada anak. Variabel ini hanya memiliki satu arah pengaruh yang ditunjukkan dengan nilai koefisien B yang bernilai positif sebesar 273,722.

Berdasarkan nilai Odds Ratio terbesar dalam analisis multivariat, Faktor pendidikan merupakan variabel paling dominan yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini menegaskan bahwa penguatan peran keluarga merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak khususnya dengan Pendidikan orang tua, semakin tinggi

Pendidikan orang tua maka semakin berperan terhadap anak

PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Orang Tua terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki Pendidikan rendah terdapat 20 (87,0%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 17 responden yang memiliki Pendidikan menengah terdapat 17 (100%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh Pendidikan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$.

Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik (Tubagus, Steven, 2021).

Pendidikan orang tua sangat penting dimana dengan adanya pengetahuan maka orangtua akan memahami pentingnya berbagai informasi yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya khususnya tentang seksual sehingga pada orangtua yang mengerti dan anak yang tahu tentang seksualitas sejak dini harapannya dapat lebih hati-hati dalam menitipkan anaknya dan anak tidak akan mudah menerima bujuk rayu untuk melakukan tindakan kekerasan seksual dari siapapun termasuk dari orang terdekat, pada orangtua yang memiliki pendidikan baik juga akan memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anaknya dan bertanggungjawab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Dewi et.al (2025) menyatakan bahwa anak sebagai korban berada dalam posisi rentan akibat berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman akan perlindungan diri, lemahnya peran keluarga serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Faktor-faktor penyebab tersebut bersifat kompleks dan saling terkait mencakup individu, keluarga, ekonomi serta budaya masyarakat.

2. Analisis Pengaruh Faktor Status Ekonomi terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki status ekonomi rendah terdapat 12 (60,0%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 22 responden yang memiliki status ekonomi tinggi terdapat 13 (59,1%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,354) > \alpha(0,05)$.

Status ekonomi juga dikenal sebagai kelas sosial dan kedudukan seseorang di masyarakat. Menurut Santrock dalam Indah Margiati status sosial ekonomi merujuk pada kategorisasi individu berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik ekonomi orang tua mereka (Margiati, 2020).

3. Analisis Pengaruh Faktor Pola Asuh terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki pola asuh permisif terdapat 15 (62,5%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 12 responden yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 11 (91,7%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,002) < \alpha(0,05)$

Gaya pola asuh permisif memberi anak kebebasan yang tak terbatas, yang mungkin

mempengaruhi pada kesulitan mereka dalam membedakan antara perilaku positif dan negatif yang ada disekitar atau terjadi pada mereka. Akibatnya, anak mungkin merasa bisa berbuat apa saja tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya dan orang lain (Sukmawati, et.al 2023).

Sujanto dalam Untariana & Sugito (2022) menyebutkan bahwa setiap anak dalam keluarga mendapat pola asuh yang berbeda sesuai dengan urutan kelahiran mereka, yang kemudian akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian mereka. Penelitian Untariana & Sugito (2022) sendiri menyimpulkan bahwa ada perbedaan pola asuh anak berdasarkan urutan kelahirannya, dinilai dari kedekatan orang tua dan perlakuan orang tua terhadap masing-masing anak. Perbedaan pola asuh juga dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing anak.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nurkhasanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terkhususnya ayah, memiliki hubungan dengan kejadian pelecehan seksual. Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi yang terbuka, sehingga mencegah terjadinya pelecehan seksual. Sedangkan, dalam pola asuh otoriter sering tidak dikenalkan tanda-tanda pelecehan seksual, juga menghambat perkembangan emosional remaja. Karena itu, walaupun tidak selalu secara langsung menyebabkan pelecehan seksual, tetapi pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Namun, penelitian yang dilakukan adalah dalam konteks pelecehan seksual, sementara kekerasan seksual tidak sebatas pelecehan seksual. Karena itu, penelitian ini akan lebih membahas dalam lingkup yang lebih luas, yaitu tentang kekerasan seksual, dalam kaitannya dengan pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi

4. Analisis Pengaruh Faktor Teman Sebaya terhadap Kekerasan Seksual Pada

Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki teman sebaya pengaruh negatif terdapat 11 (78,6%) mengalami kekerasan seksual pada anak, sedangkan dari 28 responden yang memiliki teman sebaya pengaruh positif terdapat 18 (63,3%) tidak mengalami kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji chi-square bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan seksual pada anak dengan nilai $p(0,0022) < \alpha(0,05)$.

Dalam kelompok teman sebaya, perilaku kekerasan seksual dapat mengalami proses normalisasi melalui candaan, tantangan, atau permainan. Anak yang sering terpapar perilaku tersebut akan lebih mudah meniru tanpa menyadari dampak psikologis dan hukum yang ditimbulkan. Proses imitasi ini sesuai dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan social.

Lingkungan dan budaya dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kekerasan seksual karena kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya pembelajaran dan peniruan dari lingkungan sosial. Seseorang yang melakukan pembelajaran dari lingkungan yang mewajarkan perilaku seksual akan cenderung melakukan kekerasan seksual kepada orang lain (Burn, 2019). Hal tersebut berarti jika orang tua berada pada lingkungan yang mewajarkan tindak kekerasan seksual maka pencegahan terhadap kekerasan seksual juga tidak dapat dilakukan karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi.

Penelitian lain mengatakan teman sebaya, ternyata menjadi faktor determinan kedua yang mempengaruhi anak untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak yang lain. Bentuk kekerasan seksual yang sering dilakukan oleh teman sebaya adalah menampilkan gambar pornografi, menyentuh/meraba organ sensitif anak, dan melakukan hubungan seksual dengan anak,

Cara yang paling banyak dilakukan teman sebaya untuk mendapatkan korban adalah dengan menipu atau membujuk, seperti mau diajak jajan/dibelikan mainan, diberi uang, diajak ke kebun nyari burung/jamur dan memaksa dengan ancaman tertentu. (Istiana & Sofian, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Mukomuko Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang ditemukan meliputi rendahnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan seksual pada anak, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta lingkungan sosial yang tidak aman.

SARAN

Upaya pencegahan perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan peran keluarga, pendidikan seksual yang tepat sejak dini, penguatan sistem perlindungan anak, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Betah, A., et al. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130
- Burn, S. M. 2019. The Psychology of Sexual Harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96–103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Darma, D. D., Asmawati, A., dan Efendi, P. 2021. Pengaruh Media Bergambar Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*

- Terapan Kesehatan
- Istiana & Sofian. 2018. Kekerasan seksual oleh anak terhadap anak. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta, 2018
- Margiati, I. 2020. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Praktik Kerja Industri, Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri Jawa Tengah. In Skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/38989/1/7101416099.pdf>
- Nurkhasanah, S., Sary, L., & Aryastuti, N. 2024. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Jurnal Kesehatan Komunitas (J Community Health)*. 10(2), 262-271. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1608>
- Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi 5). Salemba Medika
- Peraturan Bupati Mukomuko Nomor 38 Tahun 2023 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Mukomuko. <https://jdih.mukomukokab.go.id/produk/all/2/182>
- Prastiwi, R., Hatuti. S., dan Sumarah. 2016. Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarche Autis. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (Senit) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK*, 1 (1)
- R. Nunung Nurwati, Zahra Putri Listari. 2021. Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad*. Volume: 11 Nomor: 1 Halaman: 74-80 ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i1.33642
- Rahman, R. S., Muharam, A., dan Mustikaati, W. 2023. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, 08 (1), 6586-6596

- Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Maulia, D. 2017. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak. Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang. Vol. 4 No.2
- Tubagus Steven. 2021. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Efektif dalam Pembentukan Karakter Siswa. Sumatera Barat. CV. Insan Cendekia Mandiri
- Unicef (United Nations Children's Fund). 2024. <https://www.unicef.org/press-releases/over-370-million-girls-and-women-globally-subjected-rape-or-sexual-assault-children>
- Untariana, A.F., & Sugito. 2022. Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi*. 6 (6), 6940 – 6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Wulandari, R., dan Jaja Suteja. 2019. Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. 2 (1)
- Yuniyanti, Erny. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Tesis. https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/2021062114522_6-2021-06-21data_karya_ilmiah145215.pdf
- Zahirah, A., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian & PPM*, 6(1), 10–20